**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan.

Menurut Robert L.Clistrap dalam Roestiyah (2008: 15) bahwa: ” kerja sama merupakan suatu kegiatan sekelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu tugas secara bersama-sama, dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antara anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapai bersama-sama”. Sedangkan Santosa (Lukita, *et al,* 2012) menyatakan bahwa “kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial di mana tujuan anggota kelompok yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan”.

Indikator-indikator yang menunjukkan kerjasama (kooperatif) tersebut, menurut Lungren dalam (Trianto, 2009: 64 ) meliputi hal-hal berikut:

1. Berada dalam tugas yaitu menjalankan tugas sesui dengan tanggung jawabnya
2. Mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab
3. Mendorong partisifasi, yaitu memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi
4. Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi atau pendapat.
5. Mendenagrkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar anggota mengetahu anda secara energi menyerap informasi
6. Mengungkapkan ketidak setujuan dengan cara yang dapat di terima
7. Bertanya, yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarfikasi lebih lanjut

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah kumpulan/kelompok yang terdiri dari beberapa orang anggota yang saling membantu dan saling tergantung satu sama lain dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan observasi awal terhadap proses pembelajaran IPS di SDN Rancabolang 2 yang nampak setelah peneliti mengadakan observasi pada hari jumat tanggal 28 September 2012 dalam pembelajaran IPS ternyata di lapangan belum menunjukkan kearah pembelajaran yang bermakna guru masih menggunakan metode konvensional dalam arti kegiatan pembelajaran di dominasi oleh guru *(teacher centered).* Dengan demikian, siswa kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru kurang mengembangkan cara berfikir kritis sehingga siswa tidak bergairah dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya antusias siswa terhadap materi yang disampaikan sehingga siswa kadang lebih memilih untuk mengobrol dan melamun ketika siswa diminta bertanya atau menjawab pertanyaan siswa lebih memilih diam meskipun tidak mengerti penjelasan yang disampaikan oleh guru, tidak adanya kerjasama dengan siswa lain, aktivitas belajar siswa tidak maksimal. Kurikulum tahun 2006, para guru dituntut untuk melibatkan siswa secara aktif sebagai subjek pembelajaran. Strategi yang sering digunakan untuk mengaktifkan siswa yaitu dengan melibatkan siswa dalam diskusi (kerja kelompok) di kelas.

Fakta di lapangan menunjukan siswa tidak dilibatkan dalam aktivitas belajar diantaranya: siswa kurang bisa bekerjasama dalam kelompok diskusi sehingga kurang bisa menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa cenderung belajar sendiri-sendiri dalam proses pembelajaran di kelas lebih banyak dilakukan secara individual, pola hubungan yang terjadi antar siswa diwarnai atas dasar kegiatan belajar individual, siswa tidak mampu menemukan sendiri tentang pengetahuan yang dipelajarinya, siswa tidak dilibatkan dalam tukar pendapat, siswa tidak dilibatkan dalam kerjasama, mengingat jarang dilakukan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok sehingga kemampuan belajar menjadi lemah / kurang.

Dari fenomena di atas setelah di identifikasi ternyata ada beberapa masalah dalam proses pembelajaran baik pada aspek kinerja guru maupun aktivitas belajar siswa, yaitu:

Pada aspek kinerja guru permasalaahan yang ditemukan sebagai berikut:

1. Strategi dan model pembelajaran oleh guru kurang tepat
2. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah
3. Komunikasi dan kerjasama antar siswa masih rendah
4. Jarang melibatkan siswa menjalin kerjasama dalam pembelajaran

Sedangkan aspek aktivitas peserta didik permasalahan yang ditemukan sebagai berikut:

1. Siswa tidak mampu menemukan sendiri tentang pengetahuan yang dipelajarinya
2. Siswa tidak dapat bekerjasama dengan siswa lain
3. Siswa kurang dilibatkan dalam tukar pendapat
4. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangat kurang

Berdasarkan hasil temuan awal dilapangan, dengan demikian siswa SDN Rancabolang 2 kelas V, cenderung kurang memiliki keterampilan bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran.

Masalah kerjasama (cooperation) di antara para siswa adalah bagian dari sebuah persoalan yang lebih besar dari struktur keorganisasaian sekolah (Johnson,dkk 2010: 151).

Di dalam upaya pembentukan kelompok di jelaskan bahwa kelompok tidak akan mungkin dapat berfungsi secara efektif tanpa mempunyai ketrampilan untuk bekerjasama. Ketrampilan kerjasama ini perlu dimiliki oleh anggota kelompok. Karena banyak orang tidak menyadari bahwa sebenarnya di dalam melaksanakan tugasnya, individu tersebut juga merupakan bagian dari kelompok/tim.

Fakta tersebut di perkuat dengan hasil penelitian Fipit Riana Utami, 2012 dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD ( *Student Teams Achievment Division* ) untuk meningkatkan Prestasi Belajar dan Kerjasama Siswa. Latar belakang masalah adalah prestasi belajar siswa yang masih di bawah KKM dan kekurang aktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil di peroleh menunjukan secara keseluruhan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 57,38%. Dengan rincian peningkatan untuk aspek C1 sebesar 52,4%, aspek C2 sebesar56,7%, dan aspek C3 sebesar 61,6%. dan aspek kerjasama siswa dalam kelompok setiap pertemuan rata-rata mengalami peningkatan yaitu mengambil giliran dan berbagi tugas sebesar 91%, berada dalam kelompok sebesar 85%, mendorong partisipasi sebesar 64%, mendengarkan 85%, mengungkapkan ketidak setujuan dengan cara yang dapat diterima sebesra 66% dan bertanya sebesar 73%. Jadi dapat disimpulkan dengan penggunaan model pembelajaran koopeeratif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar dan kerjasama siswa.

Mengacu pada permasalahan di atas, sebagi solusinya diperlukan berbagai pendekatan, model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS, sehingga dapat tercipta proses pembelajaran yang aktif,, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Salah satu mata pelajaran yang ada pada jenjang Sekolah Dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. IPS seperti halnya IPA, matematika, Bahasa Indonesia merupakan bidang studi. Dengan demikian IPS sebagai bidang studi memiliki garapan yang cukup luas. Bidang garapannya meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat. Tekanan yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan padan teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan. Dari gejala dan masalah sosial tadi, ditelaah, dianalisis faktor-faktornya sehingga dapat dirumuskan jalan pemecahannya.

Menurut A. kosasih Djahiri dalam Sapriya (2006: 7) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Ilmu Pengetahuan Sosial berperan memfungsionalkan dan merealisasikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teoritik kedalam dunia kehidupan nyata di masyarakat. Oleh karenanya secara substansi materinya, IPS mengintegrasikan dan mengorganisasikannya secara pedagogik dari berbagai ilmu sosial yang diperuntukan untuk pembelajaran di tingkat persekolahan, sehingga, melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa mampu membawa dirinya secara dewasa dan bijak dalam kehidupan nyata.

Preston (dalam sapriya, dkk, 2006: 4) mengemukakan: “*the social sciences are the field of knowledge which deal with mans social behavior, his social lift, and his social institutions”.* Implikasi dari pengertian di atas menunjukan luasnya ruang lingkup ilmu sosial, karena menyangkut pada tingkah laku sosial manusia, kehidupan bermasyarakat serta kelembagaan dalam masyarakat.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS dalam kurikulum 2006 meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat dan lingkungan
2. Waktu, berkelanjutan dan perubahan
3. Sistem sosial dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Karakteristik mata pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner. Salah satu karakteristik dari definisi *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat (Sapriya, 2009: 7).

Mata pelajarn IPS tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, melainkan berupaya membina dan mengembangkan peserta didik menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai keterampilan sosial dan intelektual sebagai warga negara yang memiliki perhatian serta kepedulian sosial dan mampu bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional. Tujuan mata pelajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarkat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggan sebagai bangsa Indonesaia dan cinta tanah air.

Pada Kurikulum Tigkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di lingkungan
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahka masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, di tigkat lokal , nasional dan global.

Untuk mencapai tujuan di atas guru sebagai pengembang kurikulum dan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan, dituntut memiliki kecakapan dasar profesional kependidikan. Kehandalan guru dalam mengemban tugas profesional kependidikan khusunya dalam program pendidikan IPS, akan mementukan proses dan hasil pembelajaran yang menjadi tujuan mulai dari merencanakan, mengelola dan menilai hingga merefleksi hasil yang dicapai dalam suatu proses berkelanjutan untuk kepentingan perbaikan yang diharapkan sehingga pembelajaran lebih bermakna.

“Stategi pembelajarn terdiri dari atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran” (Dicky dan Carey dalam Uno Hamzah, (2007: 1).

Strategi dalam pembelajaran IPS yang menekankan keaktifan siswa dan menumbuhkan motivasi siswa serta kreativitas siswa dalam belajar. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa *( Student centered )* agar siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS antara lain : pengajaran langsung (*direct intruction*), pembelajaran kooperatife (*cooperative learning*), pengajaran berdasarkan masalah (*problem base instruction*), dan belajar melalui penemuan. Pembelajaran IPS akan lebih baik apabila guru dapat menciptakan interaksi timbal balik antara kegiatan belajar mengajar, materi, metoda atau pendekatan sasaran dan sumber belajar serta kegiatan penilaian proses maupun hasil. Kesemua itu merupakan unsur yang membantu pencapaian proses belajar.

Sesuai dengan tujuan IPS pada KTSP dan karakteristik IPS maka siswa harus mampu bekerja sama dan harus memiliki keterampilan dalam bekerjasama. Kooperasi berarti bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan yang kooperatif setiap anak berusaha mencapai hasil yang menguntungkan bagi diri mereka sendiri dan semua anggota kelompok.

Melalui model cooperative learning tipe STAD, peneliti akan mencoba mengatasi permasalahan tersebut agar membiasakan siswa untuk saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar. *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student centered*) terutama untuk mengatasi masalah seperti siswa kurang memiliki keterampilan dalam bekerjasama, malu dalam mengemukakan pendapat dan siswa tidak peduli dengan siswa yang lainnya.

Menurut Slavin (1984) dalam Solihatin (2009: 4), *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 samapi 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Metode *cooperative learning* sebagai suatu model pembelajaran yang kreatif dan inovatif diperkirakan mampu meningkatkan kemampuan kerjasama dan kreatifitas siswa. Selain itu melalui pembelajaran kooperatif diharapkan peserta didik mampu mengembangkan rasa simpati dan empati kepada sesamanya, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan emosional.

Peneliti mengganggap bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan timbulnya komunikasai dan kerjasama yang lebih aktif dan efektif serta berkualitas anatara siswa dengan siswa dalam kelompok, maupun siswa dengan siswa antar kelompok, dan antar siswa dengan guru sebagai motivator dan fasilator. Selain itu, pada pembelajaran ini siswa ditempatkan pada peran yang sama untuk mencapai tujuan belajar, penguasaan materi pelajaran dan keberhasilan belajar, penguasaan materi pelajaran dan keberhasilan belajar yang dipandang tidak semata-mata dapat ditentukan oleh guru, tapi mempunyai tanggung jawab besar sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya rasa kebersamaan dan saling menguntungkan diantara siswa.

Salah satu tipe dari metode *cooperative learning* adalah tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Menurut Slavin dalam Isjoni (2007: 51), model STAD (*Student Team Achievement Division)* yaitu salah satu model kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Dalam [model pembelajaran](http://aadesanjaya.blogspot.com/2010/10/model-model-pembelajaran.html) ini, masing-masing kelompok beranggotakan 4 – 5 orang yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan, yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jadi, [model pembelajaran kooperatif tipe STAD](http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/03/pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html) adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan kemampuan untuk membantu teman serta merupakan [pembelajaran kooperatif](http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/01/pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw.html) yang sangat sederhana.

Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD menurut Slavin (1995) dalam Isjoni (2009: 74) melalui lima tahap yang meliputi: (1) tahap penyajian materi, (2) tahap kegiatan kelompok, (3) tahap tes individual, (4) tahap perkembangan skor perkembangan individu, (5) tahap penghargaan kelompok.

Sedangkan menurut Trianto (2009: 71) berpendapat bahwa fase-fase kooperatif tipe STAD terdiri dari 6 fase yaitu : a) fase 1: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, b) fase 2: menyajikan/menyampaikan informasi, c) fase 3: mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, d) fase 4: membimbing kelompok bekerja dan belajar, e) fase 5: evaluasi, e) fase 6: memberikan penghargaan.

Suatu strategi pambelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan (Slavin, 1995: 17) diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa termotivasi untuk kemudian ingin mengetahui lebih jauh melalui sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengangkat judul sebagai berikut: “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa pada pembelajaran IPS “.

Rumusan masalah umum tersebut dapat dijabarkan secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 2 ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemapuan bekerjasama siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 2 ?
3. Bagaimana peningkatan kerjasama yang ditunjukan oleh siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 2 ?
4. Bagaimanakah nilai hasil belajar yang dicapai siswa setelah menggunakan model pembelajran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 2 ?
5. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model kooperatip tipe STAD pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang2?
6. **Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah ingin memperbaiki dan meningkatkan keterampilan bekerjasama siswa di SDN Rancabolang 2 melalui penggunaan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Dapat tersusunnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara tepat dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kerjasama siswa pada pembelajaran IPS.
2. Dapat mengimplementasikanlangkah-langkah pembelajaran penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kerjasama siswa pada pembelajaran IPS.
3. Meningkatkan pemahaman kerjasama yang ditunjukan oleh siswa pada pembelajaran IPS.
4. Meningkatkan nilai hasil belajar yang dicapai siswa setelah menggunakan model pembelajran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS.
5. Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS.
6. **Manfaat Penelitian**
7. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap dunia pendidikan tentang penggunaan strategi pembelajan kooperatif tipe STAD yang mendukung proses pembelajaran dalam meningkatkan kerjasama siswa.

1. Manfaat Praktis

Adapun harapan dari penelitian ini agar bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, di antaranya:

* 1. Bagi Peserta Didik

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan kerjasama dan berpartisifasi secara aktif selama proses pembelajaran.
2. Melatih keberanian, keterampilan, dan rasa percaya diri pada saat pembelajaran IPS.
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya pada pembelajaran IPS.
4. Membantu mempermudah siswa dalam menguasai materi sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar.
5. Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS.
   1. Bagi guru
6. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan efektifitas mengembangkan kemampuan profesionalitas untuk mengadakan perubahan, perbaikan dalam pembelajaran IPS.
7. Memberikan gambaran kepada guru tentang penerapan strategi pembelajaran tipe STAD dalam pembelajaran IPS sehingga dapat melaksanakan pembelajaran serupa untuk materi yang lain, dan sebagai bahan evaluasi.
   1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran IPS. Sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

* 1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan umpan balik mengenai penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD pembelajaran IPS, sehingga memperoleh hasil dan proses pembelajaran yang bermakna.

* 1. Bagi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Diharapkan mampu mencetak calon-calon guru yang berkualitas dan mampu mengembangkan penggunaan model kooperatif tipe STAD dengan baik, serta menjadi referensi sebagai bahan kajian yang lebih mendalam guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan.